
Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Budaya Islami Pada Siswa Kelas B Raudhatul Athfal An-Nuriyah Bogor

Muti Rahmawati¹, Alek Maulana²

STAI Sirojul Falah, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: rahmawatimuti12@gmail.com, alekmaulana7506@gmail.com,

Article received: 02 Juni 2025, Review process: 08 Juni 2025
Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 31 Juli 2025

ABSTRACT

Early childhood education is a crucial phase in shaping Islamic character from an early age. This study aims to analyze the role of teachers in implementing Islamic cultural values to Class B students at RA An-Nuriyah Bogor, while also evaluating the strategies used and the involvement of parents in supporting these values. This research employed a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that teachers act as educators, mentors, and role models by applying strategies such as modeling, worship habituation, and storytelling tailored to the developmental stages of children. Major challenges faced by teachers include limited instructional time, varying cognitive levels among students, and diverse family backgrounds. However, the active involvement of parents in continuing the Islamic habituation at home proves to be a key factor in the program's success. The implication of this study highlights the importance of synergy between teachers and parents in fostering a religious educational environment that supports sustainable Islamic character formation

Keywords: Teacher, Islamic Culture, Early Childhood, Character, RA

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini merupakan fase yang sangat penting dalam pembentukan karakter Islami sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menerapkan budaya Islami kepada siswa kelas B di RA An-Nuriyah Bogor, serta mengevaluasi strategi yang digunakan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan melalui strategi keteladanan, pembiasaan ibadah, dan metode bercerita yang disesuaikan dengan karakteristik usia anak. Kendala utama yang dihadapi guru mencakup keterbatasan waktu belajar, perkembangan kognitif anak yang bervariasi, dan latar belakang keluarga yang heterogen. Namun, keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pembiasaan nilai Islami di rumah menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius dan mendukung pembentukan karakter Islami secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru, Budaya Islami, Anak Usia Dini, Karakter, RA

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian, nilai moral, dan fondasi spiritual anak. Pada tahap ini, peserta didik sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga pendidikan berbasis nilai Islami perlu ditanamkan secara intensif. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidik adalah sosok profesional yang tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membina karakter anak secara menyeluruh (Hasan, 2018). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran, termasuk di tingkat Raudhatul Athfal (RA), yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini.

Dalam konteks pembelajaran di RA, guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar formal, melainkan juga sebagai pembimbing dan teladan (*uswah hasanah*) yang menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian. Peran guru menjadi instrumen strategis dalam menerapkan budaya Islami, baik melalui metode keteladanan, pembiasaan ibadah, hingga integrasi nilai dalam aktivitas kelas (Tancung, Malik, & Ma'ruf, 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Supriyadi (2020) bahwa guru di lembaga pendidikan Islam harus menjadi model nyata dalam menerapkan nilai-nilai keislaman, bukan sekadar menyampaikan teori. Budaya Islami yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini meliputi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan kasih sayang. Strategi pembiasaan seperti shalat dhuha berjamaah, pengenalan dzikir pagi, serta kisah-kisah Nabi merupakan pendekatan efektif dalam membentuk karakter anak yang religius (Rahman, 2019; Pitaloka, Dimiyati, & Purwanta, 2021). Upaya ini juga diperkuat dengan keterlibatan orang tua dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius secara konsisten di dalam dan luar kelas (Aslan & Pong, 2023).

Penerapan nilai budaya Islami di kelas membutuhkan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan agar sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak usia dini. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan berorientasi pada pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi secara alami (Suyadi, 2018). Dalam hal ini, konsep pendidikan Islam berfungsi sebagai pembentuk kepribadian yang tidak hanya mengarahkan aspek spiritual, tetapi juga membangun karakter sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Syahestio, Asril, & Sermal, 2021).

Penerapan budaya Islami juga tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan waktu belajar dan tingkat perkembangan kognitif siswa yang bervariasi. Guru dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kemampuan anak yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Oleh karena itu, dukungan dari kepala sekolah dan partisipasi aktif orang tua sangat diperlukan dalam memastikan kesinambungan pendidikan karakter Islami di rumah (Hidayatulloh & Fauziyah, 2020; Warid, 2022). Integrasi antara program sekolah dan peran keluarga menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islami yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menerapkan budaya Islami kepada siswa kelas B di RA An-Nuriyah Bogor, mengidentifikasi strategi yang digunakan guru, mengkaji keterlibatan orang tua dalam mendukung nilai-nilai tersebut, serta mengevaluasi dampak penerapan budaya Islami terhadap perkembangan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam menerapkan budaya Islami kepada siswa kelas B di RA An-Nuriyah Bogor. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas B, dengan lokasi penelitian berada di RA An-Nuriyah yang terletak di Jl. H. Kerim RT 04/02, Desa Sasak Panjang, Kecamatan Tajur Halang, Kabupaten Bogor. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran dan kebiasaan siswa, wawancara mendalam dengan guru untuk menggali strategi penerapan nilai Islami, serta dokumentasi berupa jadwal kegiatan, catatan pembiasaan, dan media pembelajaran yang digunakan. Data dianalisis secara tematik dengan mengacu pada pendekatan Miles dan Huberman, yaitu melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sesuai dengan pandangan Moleong (2019), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Menerapkan Budaya Islami di Kelas B

Guru kelas B di RA An-Nuriyah Bogor menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai Islami melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik usia dini. Salah satu pendekatan utama adalah metode keteladanan, di mana guru secara konsisten menunjukkan perilaku Islami dalam keseharian, seperti sopan santun, berkata jujur, serta menampilkan akhlak terpuji di hadapan siswa. Pendekatan ini dianggap efektif karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.

Selain keteladanan, guru juga menerapkan metode bercerita sebagai sarana penyampaian nilai-nilai keislaman. Cerita yang dipilih umumnya berasal dari kisah Nabi dan sahabat, yang dikemas secara menarik dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga melalui narasi yang menggugah imajinasi dan empati.

Pembiasaan ibadah juga menjadi bagian integral dari strategi guru. Aktivitas rutin seperti sholat dhuha bersama, dzikir pagi, dan membaca Asmaul Husna menjadi program harian yang ditanamkan secara sistematis. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengenalkan praktik ibadah, tetapi juga melatih kedisiplinan dan membentuk pola perilaku religius sejak dini.

Dalam proses pembelajaran, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang mendukung penerapan budaya Islami. Penggunaan bahasa yang lembut, memberikan pujian atas perilaku baik, serta menghindari hukuman yang menakutkan menjadi prinsip dasar dalam membangun lingkungan belajar yang ramah anak. Suasana emosional yang kondusif diyakini memperkuat internalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Integrasi nilai Islami tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran agama, tetapi juga di berbagai aktivitas lainnya seperti bermain, makan bersama, hingga kegiatan kebersihan. Misalnya, sebelum makan, siswa diajak membaca doa bersama dan diingatkan tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keislaman tidak bersifat parsial, melainkan menyatu dalam seluruh aspek kegiatan anak.

Guru juga menggunakan media pembelajaran yang relevan dan menyenangkan untuk memperkenalkan budaya Islami, seperti gambar nabi, video edukatif Islami, serta lagu anak-anak bertema religi. Penggunaan media ini membantu siswa memahami konsep abstrak melalui pendekatan visual dan audio yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

Dalam setiap kegiatan, guru melakukan refleksi untuk menilai keberhasilan strategi yang diterapkan dan menyesuaikan pendekatan jika diperlukan. Refleksi ini menjadi bagian penting dalam perbaikan berkelanjutan, terutama dalam menghadapi dinamika siswa yang memiliki kebutuhan dan karakter yang beragam. Fleksibilitas dan kreativitas guru menjadi kunci keberhasilan dalam membumikan nilai-nilai Islam kepada anak usia dini.

Keseluruhan strategi yang diterapkan menunjukkan bahwa guru kelas B di RA An-Nuriyah memiliki peran penting dalam membentuk fondasi keagamaan siswa secara terstruktur dan berkesinambungan. Upaya ini membuktikan bahwa pembelajaran di usia dini bukan hanya soal penguasaan akademik, tetapi juga pembentukan karakter spiritual yang kuat sejak awal.

Kendala Guru dalam Penerapan Nilai Islami pada Anak Usia Dini

Penerapan budaya Islami di lingkungan RA tentu menghadapi sejumlah kendala yang tidak dapat dihindari, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan perkembangan kognitif anak, yang menyebabkan mereka belum sepenuhnya memahami nilai-nilai abstrak seperti keikhlasan, kesabaran, atau kejujuran. Guru harus menyederhanakan konsep-konsep tersebut menjadi tindakan konkret yang mudah ditiru.

Selain aspek perkembangan kognitif, waktu pembelajaran yang terbatas menjadi hambatan signifikan dalam proses internalisasi nilai Islami. Di RA, durasi belajar biasanya hanya berlangsung beberapa jam, sehingga guru harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aktivitas secara padat namun tetap menyenangkan. Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada efisiensi waktu yang dimiliki.

Jumlah siswa dalam satu kelas juga memengaruhi efektivitas penerapan nilai budaya Islami. Ketika rasio antara guru dan siswa tidak seimbang, guru kesulitan memberikan perhatian personal yang cukup kepada setiap anak. Hal ini menyebabkan proses pembiasaan dan bimbingan moral menjadi kurang optimal karena guru harus membagi fokus secara merata.

Hambatan lainnya adalah latar belakang keluarga siswa yang beragam, terutama dalam hal pemahaman dan penerapan nilai keagamaan di rumah. Beberapa anak datang dari keluarga yang kurang memperhatikan pembiasaan nilai Islami, sehingga terjadi ketimpangan antara apa yang diajarkan di sekolah dan yang dibiasakan di rumah. Guru harus bekerja lebih keras untuk menyatukan dua lingkungan tersebut.

Minimnya pelatihan khusus bagi guru RA dalam penguatan pendidikan karakter berbasis Islam juga menjadi persoalan tersendiri. Banyak guru yang menerapkan strategi berdasarkan pengalaman atau intuisi pribadi, bukan hasil dari pelatihan pedagogis yang terstruktur. Ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru secara profesional agar mampu mengembangkan program pembelajaran yang lebih sistematis.

Fasilitas dan media pembelajaran yang terbatas juga turut memengaruhi proses penyampaian nilai-nilai Islam. Tanpa dukungan sarana yang memadai, guru kesulitan menyampaikan materi secara variatif dan menyenangkan. Akibatnya, pembelajaran cenderung monoton dan kurang menstimulasi antusiasme anak dalam memahami ajaran Islam.

Beberapa guru juga menghadapi tantangan psikologis dalam mengelola kelas yang heterogen. Anak-anak yang hiperaktif, pemalu, atau memiliki hambatan perkembangan tertentu memerlukan pendekatan yang berbeda. Guru harus mampu menyesuaikan strategi dengan karakter anak agar nilai Islami yang disampaikan tidak hanya bersifat verbal tetapi juga menyentuh aspek afektif.

Meskipun menghadapi banyak kendala, guru di RA An-Nuriyah tetap berkomitmen untuk memberikan pendidikan Islami yang terbaik bagi siswa. Mereka mengembangkan berbagai solusi, seperti menjalin komunikasi intensif dengan orang tua, merancang kegiatan pembelajaran yang fleksibel, dan saling berbagi pengalaman antar sesama guru untuk mengatasi hambatan yang muncul.

Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembentukan Budaya Islami

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan nilai Islami di RA An-Nuriyah menjadi faktor penentu keberhasilan pembentukan karakter anak. Orang tua yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti perayaan hari besar Islam, pengajian bersama, atau parenting day menunjukkan bahwa penanaman budaya Islami tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga menjadi bagian dari pola asuh keluarga.

Dalam kegiatan harian di rumah, banyak orang tua membantu menerapkan kebiasaan-kebiasaan Islami yang telah diajarkan di sekolah. Misalnya, anak-anak didampingi untuk melaksanakan sholat lima waktu, membaca doa sebelum tidur, dan menjaga sopan santun dalam bertutur kata.

Pembiasaan ini menjadi jembatan yang menyatukan nilai-nilai yang diajarkan di RA dengan kehidupan sehari-hari di rumah.

Orang tua juga memberikan umpan balik kepada guru mengenai perkembangan anak selama di rumah. Informasi ini sangat membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Hubungan yang terbuka antara orang tua dan guru membentuk sinergi yang positif dalam mendidik anak secara holistik.

Pola asuh yang diterapkan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung internalisasi nilai Islami. Orang tua yang mengedepankan pendekatan dialogis, memberi contoh langsung, dan membiasakan anak untuk bertanggung jawab, akan memperkuat proses pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendekatan parenting Islami yang menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan.

Kegiatan parenting yang diselenggarakan RA menjadi forum efektif untuk menyamakan persepsi antara guru dan orang tua. Dalam kegiatan tersebut, guru memberikan pemahaman tentang pentingnya keteladanan dalam rumah tangga, serta bagaimana mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai Islam. Respon orang tua terhadap kegiatan ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dan kesiapan untuk mendukung program sekolah.

Keluarga dengan latar belakang religius yang kuat umumnya lebih mudah menerapkan budaya Islami secara konsisten di rumah. Namun, guru juga memberikan perhatian khusus kepada keluarga yang memiliki keterbatasan dalam pengetahuan keislaman. Pendekatan persuasif dan konsultatif dilakukan untuk mendorong orang tua agar lebih proaktif dalam mendidik anak sesuai dengan prinsip Islam.

Kehadiran orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah menciptakan atmosfer religius yang semakin kuat. Anak-anak merasa bangga dan senang ketika melihat orang tuanya turut terlibat dalam kegiatan yang mereka jalani. Hal ini memperkuat hubungan emosional antara anak, orang tua, dan lembaga pendidikan.

Peran orang tua yang aktif dan kolaboratif menjadikan penerapan budaya Islami tidak hanya sebagai program sekolah, tetapi sebagai gaya hidup yang dibentuk sejak dini. Keteladanan dan partisipasi orang tua merupakan faktor eksternal yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam membentuk karakter anak yang religius dan berakhlak mulia.

SIMPULAN

Penerapan budaya Islami pada siswa kelas B di RA An-Nuriyah Bogor menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam membentuk karakter religius anak usia dini melalui strategi keteladanan, pembiasaan ibadah, dan metode bercerita. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, perkembangan kognitif anak, serta latar belakang keluarga yang beragam, guru tetap berupaya menanamkan nilai-nilai Islami secara konsisten dan kontekstual. Keberhasilan program ini

tidak terlepas dari dukungan aktif orang tua yang turut melanjutkan pembiasaan nilai-nilai keislaman di lingkungan rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, religius, dan mendukung pembentukan karakter Islami anak secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abudin Nata. (2015). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Aslan, M., & Pong, R. (2023). *Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1), 45–57.
- Fauziah, S. (2025). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 22–35.
- Hidayatulloh, T., & Fauziyah, N. (2020). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Epstein*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 119–130.
- M. (2019). *Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter di Lembaga PAUD Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 89–96.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahman, F. (2019). *Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(1), 1–12.
- Suyadi. (2015). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2018). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Suyanto, S. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syahestio, R., Asril, D., & Sermal, A. (2021). *Pengelolaan Budaya Sekolah oleh Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 55–67.
- Tancung, M., Malik, M., & Ma'ruf, A. (2024). *Pembiasaan Nilai-Nilai Islam pada Anak Usia Dini melalui Peran Guru dan Lingkungan Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 31–48.
- Warid, A. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Kurikulum RA*. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 76–89.
- Zakiah Daradjat. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara